

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
AUDIT REPOT LAG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



OLEH : AISIYAH RACHMAWATI

NIM : 2012310042

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

S U R A B A Y A

2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Aisyiyah Rachmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 25 April 1994
NIM : 2012310042
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Audit Report*
Lag pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

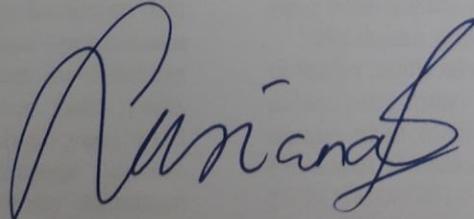
Dosen Pembimbing,

Tanggal : 28 September 2016


Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 29 September 2016



Dr. Luciana Spica Almilialia S.E., M.Si., OIA., CPSAK

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
AUDIT REPOT LAG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Aisyiyah Rachmawati
STIE Perbanas Surabaya
Email : aisyiyah0425@gmail.com
Jl Nginden Semolo 34 – 36 Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the effect of the characteristics of good corporate governance is an audit committee, board of commissioners, audit committee meetings and independence of audit committees to audit report lag. The population in this study is a manufacturing company who listed on the Indonesia Stock Exchange 2013 until 2015 period. The samples of this study is 214 company samples. This study used a statistical test which descriptive statistical analysis, normality test and test of multiple regression analysis. Results from this study is the board of commissioners have influence to audit report lag while audit committee, audit committee meetings and independence of audit committees have no influence to audit report lag.

Keyword : *audit report lag, audit committee, board of commissioners, audit committee meetings and independence of audit committees*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hal yang penting bagi keberlangsungan perusahaan. Laporan keuangan dasar untuk menyusun perencanaan kegiatan perusahaan, mengendalikan perusahaan, dasar pembuatan keputusan, bahan pertimbangan dan pertanggungjawaban terhadap pihak eksternal. PSAK No.1 Tahun 2013 menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Perusahaan – perusahaan yang memulai menanamkan investasinya dan memperoleh pendanaan pada pasar modal (*go public*). Perusahaan yang telah *go public* harus mengeluarkan laporan keuangan pada akhir periode akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban

kepada publik terutama investor dan calon investor.

Para pengguna laporan keuangan tidak bisa mempercayai begitu saja pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Auditor independen dituntut untuk memberikan laporan atas laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Laporan Keuangan Tahunan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang telah diaudit oleh Akuntan.

Pelaksanaan audit sesuai dengan standar prosedur audit akan membutuhkan waktu dalam pengerjaan proses audit yang lama namun akan meningkatkan kualitas audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 yang menjelaskan bahwa laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan wajib diserahkan kepada

OJK maksimal tiga bulan (90 hari) setelah tanggal tutup buku perusahaan. Bagi auditor, ketepatan waktu dalam proses audit menunjukkan profesionalitas auditor itu sendiri. Proses audit lebih lama diselesaikan bila semakin sesuai dengan standar. Jangka waktu dari tanggal tutup buku perusahaan sampai laporan audit dikeluarkan inilah yang disebut *audit report lag*. Menurut Swami dan Latrini (2013) mendefinisikan *audit report lag* adalah interval waktu antara tanggal tahun buku perusahaan berakhir sampai dengan tanggal laporan audit.

Pada Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 /POJK.04/2015 tentang penerapan pedoman tata kelola perusahaan terbuka mengatur bahwa laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang dipublikasikan harus memuat informasi tentang tata kelola perusahaan atau *corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, serta para pihak yang berkepentingan internal maupun eksternal perusahaan.

Good Corporate Governance memiliki prinsip – prinsip transparansi, dapat dipertanggungjawabkan, *sustainability* dan kejujuran (Sutedi, 2012:10). Prinsip transparansi berkaitan dengan perusahaan termasuk informasi mengenai kinerja perusahaan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Dilihat dari penjelasan sebelumnya, kita dapat melihat adanya hubungan antara *corporate governance* dengan *audit report lag*. *Good corporate governance* merupakan suatu mekanisme dimana perusahaan menjamin ketersediaan informasi secara tepat waktu, sedangkan *audit report lag* berkaitan dengan jangka waktu pelaksanaan audit independen. *Good corporate governance* diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap auditor agar dapat mengurangi adanya *audit report lag*.

Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang diterbitkan

pada 23 Desember 2015 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit mensyaratkan jumlah anggota komite audit sekurang – kurangnya tidak kurang dari 3 (tiga) orang (Wardani dan Raharja,2013) Menurut penelitian Bambang (2013) dan Afify (2009) komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Faishal dan Hadiprajitno (2015), Latrini dan Swami (2013) dan Wardani dan Raharja (2013) komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Menurut penelitian Faishal dan Hadiprajitno (2015) dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag* sedangkan pada penelitian Wardani dan Raharja (2013) dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Pada penelitian Wardani dan Raharja (2013) rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dewan komisaris memiliki fungsi melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan dan memberi nasihat pada direksi. Oleh karena itu semakin besar jumlah dewan komisaris maka pengawanan yang dilakukan akan lebih baik dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Faishal dan Hadiprajitno, 2015). Semakin besar dewan komisaris maka pengawasan yang dilakukan akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Faishal dan Hadiprajitno, 2015)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang diterbitkan pada 23 Desember 2015 melakukan pertemuan paling sedikit 4 (empat) kali dalam setahun dengan wewenang untuk melakukan rapat – rapat tambahan. Oleh sebab itu diharapkan adanya frekuensi pertemuan komite audit yang tinggi dapat memperpendek *audit report lag* (Wardani dan Raharja, 2013). Pada penelitian Apadore (2013) rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag* dan pada penelitian Faishal dan Hadiprajitno (2015)

rapat komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*

Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang diterbitkan pada 23 Desember 2015 mensyaratkan jumlah anggota komite audit sekurang – kurangnya tidak kurang dari 3 orang yang diketahui satu orang komisaris independen dan 2 orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Penelitian Apadore dan Nur (2009) dan Wardhani dan Raharja (2013) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory atau Teori keagenan merupakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara satu *principle* atau lebih dengan agennya. Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan antara *principle* dengan *agent* dimana pihak *principle* mendelegasikan tugas atau pekerjaan mereka kepada pihak *agent* (As.Mallin, 2007:12). Menurut Bambang (2013) manajemen atau *agent* lebih mengetahui informasi internal perusahaan dan kelangsungan perusahaan dimasa depan daripada *principle* (*shareholders*) sehingga pada manajemen memiliki kepentingan lain untuk perusahaan yang bertentangan dengan *shareholder*. Beberapa kepentingan yang berbeda antara *principle* dan agennya sehingga menimbulkan konflik atau *agency problem*.

Agar dapat mengurangi konflik atau *agency problem* tersebut dibutuhkan pihak ketiga yang dapat menghubungkan antara agen dan *principle*. Pihak ketiga yang dimaksud disini adalah auditor. Adanya bantuan auditor ini, diharapkan penyampaian informasi tepat waktu sangat penting untuk mengurangi beberapa konflik dari pihak *principle* dan agen dapat diselesaikan dengan baik.

Audit

Menurut Mulyadi (2011:2) audit merupakan suatu pemeriksaan yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan – pernyataan tentang kegiatan ekonomi dan kejadian ekonomi yang memiliki tujuan agar dapat menetapkan tingkat kesesuaian dan disampaikan hasilnya kepada para pihak – pihak yang berkepentingan. Secara umum, dalam Halim (2015:15) ada enam prinsip etika dari profesi auditor. Salah satunya adalah kecermatan dan keseksamaan. Auditor memerlukan kecermatan dan keseksamaan dalam melakukan proses audit sehingga auditor memerlukan waktu cukup panjang dalam proses penyelesaian audit.

Audit Report Lag

Audit report lag adalah lamanya waktu penyelesaian audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006). *Audit report lag* dapat menyebabkan berkurangnya kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 yang menjelaskan bahwa laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan auditan wajib diserahkan kepada OJK maksimal tiga bulan (90 hari) setelah tanggal tutup buku perusahaan. Ketepatan waktu penyusunan laporan keuangan perusahaan dapat berpengaruh pada nilai dari perusahaan.

Komite Audit

Keberadaan komite audit dalam perusahaan mempunyai tujuan dalam mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap undang – undang dan peraturan, membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawab pengawasan dalam proses pelaporan keuangan, proses audit dan sistem kontrol

internal perusahaan (Sawyer, 2006:511). Komite audit terdiri paling sedikit 3 (tiga) orang dalam suatu perusahaan.

Dewan Komisaris

Dalam Effendi (2009:9) dewan direksi mempunyai fungsi untuk mengurus perusahaan sedangkan dewan komisaris memiliki fungsi dalam pengawasan terhadap suatu perusahaan. Dewan komisaris merupakan salah satu organ dari perusahaan yang memiliki fungsi dalam mengawasi secara umum atau khusus sesuai anggaran dasar serta memberi nasehat kepada dewan direksi. Dewan komisaris dipilih oleh pemegang saham pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang mewakili kepentingan para pemegang saham. Semakin banyak anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka pengawasan yang dilakukan akan semakin besar.

Rapat Komite Audit

Seluruh anggota komite audit diharapkan untuk menghadiri setiap rapat, baik langsung maupun konferensi jarak jauh. Agenda rapat disiapkan dan diberikan di awal pertemuan kepada setiap anggota dengan materi – materi mengenai penjelasan yang sesuai (Sawyer, 2006:512).

Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang diterbitkan pada 23 Desember 2015 melakukan pertemuan paling sedikit 4 (empat) kali dalam setahun dengan wewenang untuk melakukan rapat – rapat tambahan. Dengan adanya pertemuan komite audit yang sering dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam perusahaan dengan cepat.

Independensi Komite Audit

Independensi adalah suatu kebebasan dari konflik – konflik kepentingan yang mengancam objektivitas (Sawyer, 2006:571). Komite audit dapat berkontribusi pada kualitas pelaporan

keuangan dan diharapkan mampu mengurangi *audit report lag* yang terjadi (Wardhani dan Raharja, 2013). Pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang diterbitkan pada 23 Desember 2015 mensyaratkan bahwa jumlah dari komite audit tidak kurang dari 3 (tiga) orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan

Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit dalam perusahaan mempunyai tugas dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Hasil penelitian Afify (2009) dan Bemby, Abukosim, Mukhtarudin dan Mursidi (2013) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* sedangkan penelitian Faishal dan Hadiprajitno (2015), Apadore dan Nur (2013) menunjukkan sebaliknya.

Perusahaan di Indonesia memiliki keberagaman jumlah dalam komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit maka akan lebih cepat dalam menemukan masalah yang terjadi dalam proses pelaporan keuangan yang dapat mengurangi keterlambatan dalam penyampaiannya ke publik. Maka, jumlah komite audit lebih banyak maka akan mengurangi *audit report lag*.

Hipotesis 1 : Komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Audit Report Lag*

Dewan komisaris memiliki tugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan perusahaan dan jalannya pengurusan kepada dewan direksi. Penelitian Faishal dan Hadiprajitno (2015) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya anggota dewan komisaris sehingga dapat memonitoring dilakukan

secara menyeluruh untuk dapat mendorong manajemen perusahaan bekerja sesuai ketentuan.

Perusahaan di Indonesia memiliki keberagaman dalam jumlah dewan komisaris yang dimiliki. Semakin besar dewan komisaris maka semakin besar pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris sehingga kinerja manajemen perusahaan lebih cepat dan dapat mengurangi adanya *audit report lag*.

Hipotesis 2 : Dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit report lag*

Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Rapat dalam komite audit dilakukan secara periodik. Dengan semakin banyaknya rapat yang dilakukan oleh komite audit maka masalah internal perusahaan dapat terpecahkan lebih cepat. Adanya frekuensi pertemuan komite audit yang tinggi dapat mengurangi *audit report lag* pada perusahaan (Faishal dan Hadiprajitno, 2015). Hasil penelitian dari Faishal dan Hadiprajitno (2015) dan Apadore dan Nur (2013) menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* sedangkan Wardhani dan Raharja (2013) sebaliknya.

Adanya frekuensi rapat yang tinggi maka komite audit dapat membuat pembaharuan dalam informasi yang akan dibicarakan dalam rapat komite audit perusahaan sehingga dapat segera terselesaikan masalah dengan cepat. Jika komite audit menemui suatu masalah yang dihadapi dalam proses laporan keuangan, dan frekuensi pertemuan komite audit yang rendah maka masalah tidak dapat diperbaiki dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu

frekuensi rapat komite audit yang tinggi dapat memperkecil *audit report lag*.

Hipotesis 3 : Rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*

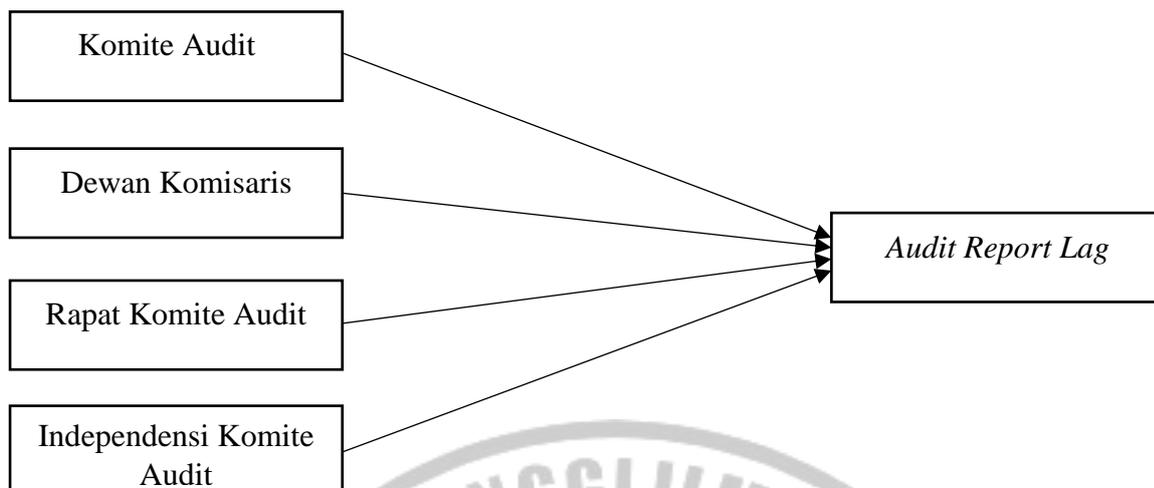
Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Beasley dan Salterio (2001) dalam Wardhani dan Raharja (2013) perusahaan memiliki kemampuan dalam meningkatkan komite audit dengan memiliki anggota komite audit independen yang lebih banyak daripada yang disyaratkan undang – undang. Penelitian Wardhani dan Raharja (2013) dan Afify (2009) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag* tetapi negatif.

Teori dan Hipotesis ini bertumpu pada teori agensi, dimana pihak pemilik (*principle*) termotivasi terhadap transparansi, tidak adanya kelalaian dan ketepatan waktu yang dilakukan oleh *agent*. Dengan semakin banyaknya komite audit independen maka pengawasan terhadap perusahaan akan semakin besar dan masalah yang terjadi dalam perusahaan akan cepat ditemukan dengan demikian dapat memperkecil keterlambatan penyampaian pelaporan keuangan perusahaan ke publik sehingga semakin banyak jumlah komite audit independen akan memperkecil *audit report lag*.

Hipotesis 4 : Independensi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan auditannya secara berturut - turut tahun 2013 sampai 2015 dan memiliki kelengkapan data.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang sudah dikategorikan dengan ciri – ciri khusus yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2013-2015. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data dapat diperoleh dari media internet melalui situs www.idx.co.id berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel

dependen yaitu *audit report lag* dan variabel independen yaitu komite audit, dewan komisaris, rapat komite audit, independensi komite audit.

Definisi Operasional Variabel

Audit Report Lag

Audit report lag merupakan interval waktu penyelesaian audit laporan keuangan. *Audit report lag* dapat diukur berdasarkan jumlah hari antara tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal laporan auditor independen selesai dibuat.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap suatu perusahaan. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah komite audit pada suatu perusahaan.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi untuk mengawasi serta memberi nasehat kepada dewan direksi (Effendi, 2009:9). Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan.

Rapat Komite Audit

Rapat komite audit yaitu pertemuan yang dilakukan oleh komite audit untuk menyelesaikan masalah dalam suatu perusahaan. Komite Audit wajib melakukan rapat 4 (empat) kali dalam satu tahun. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit pada suatu perusahaan.

Independensi Komite Audit

Dalam teori keagenan komite audit independen mengawasi aktifitas dari agennya dalam hal ini manajemen dan mengurangi dalam penyembunyian informasi (Apadore dan Noor, 2013). Variabel ini diukur dengan menggunakan proporsi anggota komite audit non-komisaris independen dengan seluruh anggota komite audit (Wardhani dan Raharja, 2013).

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara antara komite audit, dewan komisaris, rapat komite audit, dan independensi komite audit terhadap *audit report lag* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 digunakan model regresi berganda (multiple regression analysis).

Alasan dipilihnya model regresi berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y	=	Audit Report Lag
a	=	Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄	=	Koefisien regresi
X ₁	=	Komite Audit
X ₂	=	Dewan Komisaris
X ₃	=	Rapat Komite Audit
X ₄	=	Independensi Komite Audit
e	=	Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Menurut Imam Ghozali (2012:19), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Hasil dari analisis statistik deskriptif dapat diketahui nilai minimum, maximum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi suatu variabel. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif :

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Audit Report Lag</i>	214	56	90	81,08	6,353
Komite audit	214	2	5	3,03	,392
Dewan Komisaris	214	2	11	4,27	1,833
Rapat Komite Audit	214	2	96	8,05	12,425
Independensi Komite Audit	214	,333	1,0000	,65693	0,81410

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 1 *audit report lag* dengan nilai minimum yang menggambarkan waktu tercepat selama 2013-2015 adalah 56 hari. Nilai *maximum* menggambarkan jangka waktu paling lama dalam *audit report lag* yaitu 90 hari. Sedangkan standar deviasi 6,353 pada *audit report lag* merupakan jarak waktu antara *audit report lag* yang satu dengan yang lainnya. Nilai rata – rata *audit report lag* perusahaan adalah 81,08 hari atau apabila dibulatkan menjadi 81 hari.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap suatu perusahaan. Pada tabel 1 nilai minimum pada komite menunjukkan bahwa perusahaan memiliki jumlah komite audit terendah yaitu sebanyak 2 orang yaitu pada perusahaan. Nilai *maximum* menunjukkan jumlah terbanyak komite audit yaitu 5 orang. Nilai rata – rata dari komite audit yaitu 3,03 atau jika dibulatkan 3 orang. Sedangkan standar deviasi pada komite audit yaitu 0,392 artinya jarak antara data komite audit yang satu dengan yang lainnya adalah 0,392. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang homogen karena nilai rata- rata komite audit lebih besar dari pada standar deviasinya.

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi untuk mengawasi serta memberi nasehat kepada dewan direksi (Effendi, 2009:9). Nilai *maximum* menunjukkan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris yaitu 11. Nilai minimum menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris paling sedikit yaitu 2 orang. Nilai rata – rata dari dewan komisaris adalah 4,27 atau jika dibulatkan menjadi 4 orang. Standart deviasinya yaitu 1,833 artinya jarak antara dewan komisaris satu dengan yang lainnya adalah 1,833.

Rapat komite audit yaitu pertemuan yang dilakukan oleh komite audit untuk menyelesaikan masalah dalam suatu perusahaan. Nilai *maximum* menunjukkan banyaknya perusahaan melakukan rapat

komite audit yaitu sebanyak 96 kali. Nilai minimum menunjukkan jumlah rapat komite audit paling sedikit yaitu 2 kali. Nilai rata – rata dari rapat komite audit adalah 8,05 atau jika dibulatkan menjadi 8 kali rapat. Standart deviasinya yaitu 12,425 artinya jarak antara dewan komisaris satu dengan yang lainnya adalah 12,425. Pada rapat komite audit, standart deviasi lebih besar daripada nilai rata – rata sehingga data yang diperoleh merupakan data yang heterogen atau bervariasi. Masih banyak terdapat perusahaan yang belum melakukan rapat komite audit minimal 4 kali dalam setahun sesuai dengan peraturan OJK.

Pada teori keagenan komite audit independen mengawasi aktifitas dari agennya dalam hal ini manajemen dan mengurangi dalam penyembunyian informasi (Apadore dan Noor, 2013). Nilai *maximum* menunjukkan independensi komite audit pada perusahaan tersebut yang paling tinggi adalah 1 artinya jumlah anggota non-komisaris independen sama dengan jumlah keseluruhan anggota komite audit. Nilai minimum menunjukkan nilai terendah dari independensi komite audit yaitu 0,333 menunjukkan bahwa anggota non-komisaris independen lebih rendah dari pada jumlah keseluruhan anggota komite audit. Nilai rata – rata dari independensi komite audit adalah 0,65693. Standart deviasinya yaitu 0,81410 artinya jarak antara independensi komite audit satu dengan yang lainnya adalah 0,81410.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal. Tabel 2 menunjukkan apakah data terdistribusi normal melalui uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $\geq 0,05$. Data dikatakan tidak terdistribusi tidak normal jika nilai signifikansi $< 0,05$. Jumlah sampel awal pada penelitian ini sebanyak 261 perusahaan. Hasil Uji normalitas dengan N:261 menunjukkan bahwa data tidak

terdistribusi secara normal karena nilai signifikan 0,000. Peneliti melakukan outlier

sebanyak 5 tahap sehingga data dapat terdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		214
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,84354242
	Absolute	,086
Most Extreme Differences	Positive	,046
	Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z		1,258
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084

Sumber : data diolah, SPSS

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian adalah 214 perusahaan, besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,258 dan nilai signifikan sebesar 0,084. Hasil pengujian pada tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Analisis Regresi Berganda

Uji F

Uji F bertujuan menguji komite audit, dewan komisaris, rapat komite audit, dan independensi komite audit sebagai variabel independen menjelaskan *audit report lag* sebagai variabel dependen. Jika tingkat signifikansi F statistik lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dimana model persamaan regresi dapat dikatakan model yang fit.

Tabel 3
Tabel Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1323,178	4	330,794	9,505	,000 ^b
	Residual	7273,308	209	34,801		
	Total	8596,486	213			

Sumber : data diolah, SPSS

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung pada tabel 3 sebesar 9,505 dengan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan tabel 4.9 komite audit, dewan komisaris, rapat komite audit, dan independensi komite audit secara keseluruhan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa H_0 ditolak dimana model persamaan regresi dapat dikatakan fit karena nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Menurut Imam Ghozali (2012:97) koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Rentang nilai untuk koefisien determinasi dinyatakan dalam $0 \leq R^2 \leq 1$.

Tabel 4

HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,392 ^a	,154	,138	5,899

Sumber : data diolah, SPSS

Hasil uji koefisien determinasi dalam bentuk *model summary* menunjukkan bahwa nilai R² sebesar 0,138. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel *audit report lag* mampu dijelaskan melalui variabel komite audit, dewan komisaris, rapat komite audit, dan independensi komite audit sebesar 13,8%. Sedangkan sisanya 86,2% (100% -

13,8% = 86,2%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

Uji Hipotesis (t test)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (Imam Ghozali, 2012: 98).

Tabel 5
Uji T(*t-test*)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	87,180	4,903		17,779	,000
	KOMITE AUDIT	1,635	1,070	,101	1,527	,128
	DEWAN KOMISARIS	-1,447	,235	-,418	-6,159	,000
	RAPAT KOMITE AUDIT	-,002	,033	-,004	-,070	,944
	INDEPENDENSI KOMITE AUDIT	-7,400	5,155	-,095	-1,435	,153

a. Dependent Variable: ARL

Sumber : data diolah, SPSS

Persamaan model dapat dilihat pada tabel 5 pada *Unstandardized Coefficients* kolom B. Pengujian model (Uji F) didapatkan persamaan model sebagai berikut:

$$Y = 87,180 - 1,447 \text{ Dewan Komisaris} + e$$

Keterangan :

1. $b_0 = 87,180$, artinya jika variabel komite audit, dewan komisaris, rapat

komite audit, dan independensi komite audit dianggap konstan maka *audit report lag* sebesar 87,440 atau 87 hari.

2. $b_1 = -1,447$ artinya jika variabel dewan komisaris terjadi pengurangan satu anggota akan menambah jangka waktu *audit report lag* dimana variabel lainnya dianggap konstan.

Pembahasan

Pengaruh Variabel Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Adanya komite audit dalam perusahaan memiliki tujuan untuk mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap undang – undang dan peraturan untuk memenuhi tanggung jawab pengawasan dalam proses pelaporan keuangan, proses audit dan sistem kontrol internal perusahaan. Dalam melaksanakan wewenang tersebut, komite audit harus bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit.

Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang diterbitkan pada 23 Desember 2015 komite audit terdiri paling sedikit 3 (tiga) orang dalam suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki komite audit 3 atau lebih diharapkan dapat mengawasi segala kegiatan manajemen yang ada di perusahaan semaksimal mungkin. Apabila ada suatu permasalahan atau suatu perubahan kebijakan yang ada di perusahaan diharapkan komite audit dapat cepat tanggap menyelesaikan masalah tersebut supaya saat adanya audit eksternal tidak ditemukannya bukti audit dan laporan keuangan disajikan secara wajar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan sebanyak 3,7 persen atau sebanyak 8 perusahaan yang masih memiliki jumlah komite audit dibawah rata – rata. Sisanya sebanyak 96,3 persen memiliki jumlah komite audit sesuai yang disyaratkan oleh OJK yaitu 3 atau lebih. Hal ini dapat dikatakan bahwa banyak perusahaan manufaktur yang menaati persyaratan mengenai jumlah minimal komite audit yang ada pada peraturan OJK. Dengan demikian dengan jumlah komite audit yang banyak dapat melaksanakan pengawasan yang lebih ketat pada manajemen perusahaan dan menyelesaikan masalah yang terjadi dengan cepat dan dapat memperpendek *audit report lag*.

Berdasarkan hasil dari uji t untuk variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat diartikan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap cepat atau tidaknya *audit report lag*. Pada perusahaan manufaktur 2013 sampai 2015 mungkin saja dengan jumlah anggota komite audit yang lebih banyak pada suatu perusahaan dapat mempersulit koordinasi antar anggota komite audit dan akan semakin lama dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi perusahaan. Pada saat terjadi audit eksternal, laporan keuangan perusahaan ditemukan adanya bukti audit sehingga auditor eksternal membutuhkan waktu yang lebih lama dalam audit dan dapat memperpanjang *audit report lag*.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Faishal dan Hadiprajitno (2015) dan Apadore dan Nur (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Afify (2009) dan Bemby, Abukosim, Mukhtarudin dan Mursidi (2013) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Variabel Dewan Komisaris Terhadap *Audit Report Lag*

Dewan komisaris merupakan suatu organ perusahaan yang memiliki fungsi melakukan pengawasan atas kebijakan perusahaan dan memberi nasihat kepada dewan direksi dalam mengambil keputusan. Dengan banyaknya anggota dewan komisaris dapat melakukan pengawasan secara menyeluruh untuk dapat mendorong perusahaan bekerja sesuai dengan ketentuan.

Dalam analisis deskriptif bahwa rata – rata dewan komisaris tahun 2013,2014, dan 2015 sama yaitu 4 orang. Perusahaan manufaktur tahun 2013 sampai 2015 sebanyak 54,2 persen memiliki jumlah dewan komisaris dibawah rata – rata dan

sisanya sebesar 45,8 persen perusahaan memiliki jumlah diatas rata – rata. Perusahaan yang memiliki dewan komisaris diatas rata – rata cenderung lebih pendek *audit report lag*-nya yaitu 80 hari daripada perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris dibawah rata- rata yaitu 82 hari.

Berdasarkan hasil dari uji t untuk variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit report lag* dengan nilai signifikan yaitu 0,0000. Dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam perusahaan maka akan memperpendek *audit report lag*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dibuat. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka pengawasan akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Hasil pada penelitian ini sependapat dengan penelitian Faishal dan Hadiprajitno (2015) dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wardani dan Raharja (2013) dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Variabel Rapat Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Rapat komite audit bertujuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di perusahaan dengan cepat. Seluruh anggota komite audit diharapkan untuk menghadiri rapat baik langsung maupun konferensi jarak jauh. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit melakukan pertemuan paling sedikit 4 (empat) kali dalam setahun dengan wewenang untuk melakukan rapat – rapat tambahan. Dengan adanya pertemuan komite audit yang sering dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam perusahaan dengan cepat.

Berdasarkan hasil dari uji t untuk variabel rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dapat diartikan bahwa seringnya melakukan rapat antar komite audit tidak

berpengaruh terhadap panjang pendeknya *audit report lag*. Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang dijelaskan. Seharusnya semakin banyak rapat yang dilakukan komite audit maka dapat menyelesaikan masalah yang ada di perusahaan dengan cepat dan dapat memperpendek *audit report lag*. Mungkin saja semakin seringnya melakukan rapat antar komite audit dapat mempersulit dalam memecahkan masalah di perusahaan karena banyak yang harus dipertimbangkan dan akan semakin lama untuk pengambilan keputusan sehingga laporan yang dihasilkan perusahaan kurang maksimal karena lamanya dalam pengambilan keputusan. Pada saat terjadi audit eksternal, laporan keuangan perusahaan ditemukan adanya bukti audit sehingga auditor eksternal membutuhkan waktu yang lebih lama dalam audit dan dapat memperpanjang *audit report lag*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Faishal dan Hadiprajitno (2015) dan Apadore dan Nur (2013) yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Wardhani dan Raharja (2013) menyatakan bahwa rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Variabel Independensi Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*

Komite audit yang independen dianggap lebih handal dalam pengawasan pada perusahaan. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang diterbitkan pada 23 Desember 2015 mensyaratkan bahwa jumlah dari komite audit tidak kurang dari 3 (tiga) orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan.

Dari hasil analisis deskriptif, pada tahun 2013 independensi komite audit yaitu 0,661

dan pada tahun 2014 turun 0,013 menjadi 0,648. Sedangkan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,013 menjadi 0,661. Sebanyak 16 perusahaan atau 7,4 persen berada dibawah rata – rata sedangkan sebanyak 200 perusahaan atau 92,6 persen berada diatas rata – rata. Semakin banyak pihak independen dalam pengawasan maka diharapkan semakin efektif pengawasan yang terjadi dengan begitu dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi dan dapat memperpendek *audit report lag*.

Berdasarkan hasil dari uji t untuk variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dapat diartikan bahwa besar kecilnya anggota komite audit yang independen tidak mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit report lag*. Seharusnya semakin banyak anggota audit yang independen maka dapat melakukan pengawasan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi anggota komite audit yang independen tidak secara nyata dapat memperpendek *audit report lag*. Dengan hasil yang didapat menunjukkan bahwa komite audit independen belum mampu berfungsi secara maksimal dan hanya sebatas untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan OJK.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Wardhani dan Raharja (2013) dan Afify (2009). Pada penelitian Wardhani dan Raharja (2013) dan Afify (2009) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan pada penelitian ini bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Rata – rata *audit report lag* pada perusahaan manufaktur adalah 81 hari. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hanya variabel dewan komisaris yang berpengaruh terhadap panjang pendeknya *audit report lag*

sedangkan pada komite audit, rapat komite audit dan independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dapat diartikan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap cepat atau tidaknya *audit report lag*. Pada perusahaan manufaktur 2013 sampai 2015 mungkin saja dengan jumlah anggota komite audit yang lebih banyak dapat mempersulit koordinasi antar anggota komite audit dan akan semakin lama dalam pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi perusahaan.

Variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris dalam perusahaan maka akan memperpendek *audit report lag*. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dibuat. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka pengawasan akan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Variabel rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dapat diartikan bahwa seringnya melakukan rapat antar komite audit tidak berpengaruh terhadap panjang pendeknya *audit report lag*. Mungkin saja semakin seringnya melakukan rapat antar komite audit dapat mempersulit dalam memecahkan masalah di perusahaan karena banyak yang harus dipertimbangkan dan akan semakin lama untuk pengambilan keputusan sehingga dapat memperpanjang *audit report lag*.

Variabel independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Dapat diartikan bahwa besar kecilnya anggota komite audit yang independen tidak mempengaruhi panjang atau pendeknya *audit report lag*. Seharusnya semakin banyak anggota audit yang independen maka dapat melakukan pengawasan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi anggota komite audit yang

independen tidak secara nyata dapat mempendek *audit report lag*. Dengan hasil yang didapat menunjukkan bahwa komite audit independen belum mampu berfungsi secara maksimal dan hanya sebatas untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan OJK.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Diharapkan untuk hasil yang lebih baik lagi, penelitian selanjutnya dengan topik yang sama akan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah :

1. Terdapat perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan atau laporan keuangan yang telah diaudit sehingga kurangnya data – data yang dibutuhkan untuk diteliti.
2. Terdapat perusahaan yang tidak mencantumkan data – data yang dibutuhkan untuk diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dari pembahasan, kesimpulan serta keterbatasan maka dapat diberikan saran bagi penelitian selanjutnya antara lain :

1. Pada penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menambah atau mengganti variabel – variabel independen lain yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak dengan periode lebih dari tiga tahun untuk menghindari kurangnya informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

A.Mallin, Chris. 2007. *Corporate Governance, Second Edition*. Oxford University Press, United State.

Afify, H. A. E. 2009. Determinants of Audit Report Lag : Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence From Egypt. *Journal Of Applied Accounting Research*, 10(1), 56-86.

Apadore, K., dan Noor, M.M. 2013. Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of business and Management*, 8(15), 151

Bambang, B. S., Abu, K., Mukhtaruddin, M., dan Imam, M. 2013. Good Corporate Governance Mechanism and Audit Delay: An Empirical Study on Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the Period of 2009-2011. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 9(11), 1457-1468.

Effendi, Muh. Arief. 2009. *The Power of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi*. Jakarta : Salemba Empat

Faishal, M., dan Hadiprajitno, P.B. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 239-249.

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Halim, Abdul. 2015. *Auditing 1 "Dasar – Dasar Audit Laporan Keuangan"*. Edisi 5., Buku 1. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- <http://berita.suaramerdeka.com/perusahaan-manufaktur-terancam-gulung-tikar/> diakses pada Hari Senin tanggal 21 Maret 2016
- Kneckel, W. Robert and Jeff L. Payne. 2001. Additional Evidence on Audit Report Lag, *Auditing : A Journal of Practice & Theory Vol. 20 No.1 March*: 146-197
- Latrini, M. Y., dan Swami, N. P. D. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3), 530-549.
- Mulyadi. 2011. *Auditing*, Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana
- OJK. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 /POJK.04/2015*. Jakarta. OJK
- OJK. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2015*. Jakarta. OJK
- OJK. 2015. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015*. Jakarta. OJK
- Sawyer, Dittenhofer dan Scheiner. 2006. *Sawyer's Internal Auditing. 5th ed*., Buku 3. Diterjemahkan oleh Ali Akbar. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Setianto, Hari., dkk. 2008. *Standar Profesi Audit Internal*. Jakarta : Yayasan Pendidikan Audit Internal.
- Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika
- Utami, Wiwik. 2006. Analisis Determinan *Audit Report Lag* Kajian Empiris Di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian No. 09*. Pp 19-25
- Wardhani, Armania Putri dan Surya Raharja. 2013. Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-11.